

---

---

**STUDI KANIBALISME AYAM HUTAN DI DESA MERANTI KECAMATAN TAPA  
KABUPATEN BONE BOLANGO  
(Riset Mini Mahasiswa Jurusan Peternakan)**

**Edi Kurniawan<sup>1</sup>, Ditanti Abuba<sup>2</sup>, Syukri I. Gubali<sup>3</sup>, Suparmin Fathan<sup>4</sup>, Nibras Karnain  
Laya<sup>5</sup>, Safriyanto Dako<sup>6</sup>, Muhammad Mukhtar<sup>7</sup>, Syahrudin<sup>8</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo

Jalan. Jend. Sudirman No. 6, Dulalowo Tim, Gorontalo

<sup>4</sup>Alamat e-mail [suparmin.fathan@ung.ac.id](mailto:suparmin.fathan@ung.ac.id)

**Abstrak**

Ayam hutan merah (*Gallus gallus spadiceus*) menjadi titik asal evolusi bagi berbagai jenis ayam lokal yang tersebar luas di Indonesia. Metode pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara di Desa Meranti, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Dalam wawancara dengan peternak, ditemukan masalah pematukan pada ayam hutan yang masih dalam fase DOC (Day-Old Chick) saat diberi makanan. Upaya pencegahan dilakukan dengan memisahkan kandang ayam induk dan ayam DOC. Ayam hutan, termasuk ayam hutan merah, tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik unik. Kejadian kanibalisme pada ayam terkait dengan faktor genetik dan kebiasaan hidup, dengan variasi ukuran dalam kelompok sebagai dampak utama dari variasi genetik. Faktor lingkungan seperti ketersediaan pakan, jenis pakan, komposisi nutrisi pakan, populasi, densitas, intensitas cahaya, naungan, dan kejernihan air turut menentukan perilaku tersebut. Dengan pemahaman mendalam tentang perilaku dan kebutuhan ayam hutan merah, dapat diterapkan praktik peternakan yang berkelanjutan untuk menjaga kesejahteraan dan keberlanjutan populasi ayam hutan merah di Indonesia.

**Kata kunci:** ayam hutan, kanibalisme, evolusi ayam lokal, Indonesia

**Abstract**

*The Red Junglefowl (*Gallus gallus spadiceus*) serves as the evolutionary origin for various local chicken breeds widely distributed across Indonesia. Data collection methods involved direct observation and interviews in the Meranti Village, Tapa Subdistrict, Bone Bolango Regency. During interviews with poultry farmers, issues of cannibalism in Red Junglefowl, particularly during the Day-Old Chick (DOC) phase, were identified. Preventive measures were implemented by separating the cages of adult chickens and DOCs. Wild chickens, including the Red Junglefowl, are found in diverse regions with unique characteristics. Cannibalism in chickens is linked to genetic factors and lifestyle habits, with size variations within groups being a primary outcome of genetic diversity. Environmental factors such as feed availability, feed types, nutritional composition, population, density, light intensity, shade, and water clarity also influence this behavior. A comprehensive understanding of the behavior and needs of Red Junglefowl allows for the implementation of sustainable farming practices to ensure the well-being and sustainability of the Red Junglefowl population in Indonesia.*

**Keywords:** junglefowl, cannibalism, evolution, local chickens, Indonesia

**PENDAHULUAN**

Ayam hutan merah (*Gallus gallus spadiceus*) merupakan nenek moyang dari berbagai jenis ayam lokal yang tersebar luas di berbagai pelosok tanah air. Kehadirannya memiliki nilai ekonomi dan sosial budaya yang signifikan bagi masyarakat. Menurut Fernandes et al. (2009), ayam hutan

merah bukan hanya sebagai nenek moyang ayam peliharaan, melainkan juga sebagai salah satu spesies yang memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan asal hewani. Keberadaannya sebagai plasma nutfah memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam program domestikasi dan pemuliaan.

Meskipun ayam hutan merah memiliki sifat dan karakteristik yang beragam, populasi mereka cenderung terancam punah. Oleh karena itu, penelitian terkait domestikasi dan karakteristik ayam hutan menjadi krusial untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan plasma nutfah. Sejumlah penelitian seperti yang dilakukan oleh Pandi et al. (2017), Price et al. (2015), dan Piegu et al. (2020) memberikan wawasan mendalam terkait hal ini.

Populasi ayam hutan merah yang terbatas dan mendekati kepunahan menunjukkan urgensi untuk melakukan langkah-langkah pelestarian dan perlindungan. Dengan habitat utama mereka terletak di wilayah pegunungan pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan air laut, perubahan lingkungan dan aktivitas manusia dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap kelangsungan hidup ayam hutan merah.

Dalam upaya melestarikan ayam hutan merah, langkah pertama yang perlu diambil adalah melakukan kajian terperinci tentang morfologi ayam hutan di daerah pegunungan. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik morfologis mereka, dapat dirancang program pelestarian yang lebih efektif. Program ini seharusnya tidak hanya memperhatikan aspek pelestarian plasma nutfah, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti habitat, perilaku, dan keberlanjutan populasi.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki morfologi ayam hutan merah di daerah pegunungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan informasi yang dapat menjadi dasar untuk perancangan program pelestarian yang lebih terfokus dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Akram et al. (2015), menunjukkan bahwa ayam hutan merah tidak hanya dianggap sebagai hewan kesayangan, tetapi juga sebagai sumber daging dan telur bagi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang morfologi ayam hutan merah akan memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian dan pemanfaatan secara berkelanjutan.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian ayam hutan merah. Informasi morfologis yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pelestarian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pandangan baru terkait pemanfaatan ayam hutan merah secara berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat mendukung ketahanan pangan asal hewani.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data melalui pengamatan langsung dan wawancara terhadap ayam hutan. Pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai morfologi ayam hutan merah, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam dari perspektif para pemelihara atau individu yang memiliki pengetahuan tentang ayam hutan merah.

Lokasi pengambilan data terfokus di Desa Meranti, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan populasi ayam hutan merah yang cukup signifikan, serta keberlanjutan habitat mereka di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan pengambilan data, beberapa alat dan bahan yang digunakan meliputi alat tulis menulis untuk mencatat hasil pengamatan, dan kamera HP untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi visual. Spesifikasi alat tulis menulis tidak dijelaskan secara rinci, tetapi dapat mencakup pena, kertas, dan buku catatan.

Langkah pertama dalam prosedur kerja adalah mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pengamatan. Setelah itu, pengamatan dilakukan secara langsung terhadap ayam hutan merah di habitat alaminya. Selama pengamatan, peneliti mencatat hasil pengamatan secara sistematis.

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan pemelihara atau individu yang memiliki pengetahuan tentang ayam hutan merah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui pengamatan langsung. Hasil pengamatan dicatat dengan teliti, mencakup berbagai aspek morfologi ayam hutan merah seperti warna bulu, bentuk tubuh, dan perilaku. Selain itu, gambar diambil menggunakan kamera HP sebagai dokumentasi visual yang dapat mendukung analisis data.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan data yang diperoleh menjadi representatif terhadap keadaan ayam hutan merah di Desa Meranti. Metode pengambilan data yang kombinitif antara pengamatan langsung dan wawancara diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai morfologi dan karakteristik ayam hutan merah di lokasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

Kunjungan dan wawancara dilakukan pada hari Rabu, tanggal 14 November 2023 di Desa Meranti, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Adapun ayam hutan yang diamati terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ayam hutan

Dari hasil wawancara peternak, masalah yang didapati pada peternak ayam hutan yaitu terjadinya pematukan terhadap ayam hutan yang masih DOC (*Day Old Chick*) ketika diberi makanan. Untuk menghindari terjadinya pematukan pada ayam DOC yaitu dengan cara memisahkan kandang ayam induk dengan kandang ayam DOC.

Pada tanggal 14 November 2023, dilakukan kunjungan dan wawancara di Desa Meranti, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, untuk menggali informasi terkait dengan peternakan ayam hutan. Hasil wawancara dengan peternak memberikan gambaran terkait masalah yang dihadapi dalam pemeliharaan ayam hutan, yaitu terjadinya pematukan pada ayam hutan yang masih berstatus DOC ketika diberi makanan.

Masalah ini kemudian dijawab dengan memberikan solusi yaitu dengan cara memisahkan kandang ayam induk dengan kandang ayam DOC. Langkah ini diambil untuk menghindari terjadinya pematukan yang mungkin disebabkan oleh agresivitas ayam induk terhadap ayam DOC.

Hasil temuan ini menggambarkan pentingnya strategi manajemen dalam peternakan ayam hutan untuk mengatasi masalah khusus ini. Tindakan pemisahan kandang antara ayam induk dan ayam DOC dapat menjadi langkah preventif yang efektif untuk menjaga kesejahteraan dan kelangsungan hidup ayam hutan pada tahap awal perkembangannya.

Dalam konteks pembahasan, temuan ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya konkret dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan ayam hutan. Tindakan pemisahan

kandang juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap perilaku dan karakteristik ayam hutan, yang pada gilirannya dapat meminimalkan risiko terjadinya pematukan.

Kaitan dengan kajian teori mengenai manajemen peternakan, temuan ini dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip perilaku ayam dan strategi manajemen risiko dalam peternakan unggas. Sumber daya manusia yang berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam tentang perilaku ayam hutan juga menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan tindakan preventif tersebut.

Penekanan pada strategi manajemen dalam mengatasi masalah spesifik ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman praktis dan aplikatif dalam konteks peternakan ayam hutan. Selain itu, temuan ini dapat membuka pintu untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan aspek-aspek manajemen dan kesejahteraan ayam hutan.

Dengan demikian, hasil temuan ini membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktik pemeliharaan ayam hutan, dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk perbaikan strategi manajemen pada tingkat peternakan yang lebih luas. Keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan yang berharga dan relevan dalam konteks pengembangan peternakan ayam hutan yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa pemisahan kandang dapat menjadi langkah preventif efektif untuk mencegah pematukan pada ayam DOC. Hasil temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman praktis dalam manajemen peternakan ayam hutan. Tindakan pemisahan kandang diidentifikasi sebagai strategi relevan untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan ayam hutan pada tahap awal perkembangannya. Selain itu, temuan ini memberikan wawasan berharga tentang perlunya pemahaman mendalam terhadap perilaku ayam dalam konteks peternakan. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya untuk memberikan solusi konkret terhadap masalah yang dihadapi oleh peternak ayam hutan. Pemisahan kandang diusulkan sebagai rekomendasi implementasi dalam praktek peternakan ayam hutan untuk meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan dan kesejahteraan ayam. Temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan strategi manajemen pada tingkat peternakan yang lebih luas. Keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan praktik pemeliharaan ayam hutan, mendukung tujuan keberlanjutan dan kesejahteraan ternak secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akram, F., Awan, M., Mahmood, T., Anjum, M., Qasim, S., Khalid, J., Shahwar, D., and Andleeb, S. (2015). Threats to Red Junglefowl (*Gallus gallus murghi*) in Deva Vatala National Park, District Bhimber, Azad Jammu and Kashmir, Pakistan. *Annual Research & Review in Biology*, 6(1): 59–65.
- Eriksson J, Larson G, Gunnarsson U, Bed'hom B, Tixier-Boichard M, et al. (2008). Identification of the Yellow Skin Gene Reveals a Hybrid Origin of the Domestic Chicken. *PLoS Genet* January 23, 2008.
- Fernandes M., Mukesh, S. Sathyakumar, R. Kaul, R. S. Kalsi and D. Sharma. (2009). Conservation of red jungle fowl *Gallus gallus* in India. *International Journal of Galliformes Conservation*. 1: 94– 101.
- Hughes, B. O. and I. J. H. Duncan. (1972). The influence of strain and environmental factors upon feather pecking and cannibalism in fowls. *British Poultry Science* 13: 525-547.
- Kamarudin, H. L. (2019). Ayam hutan hibrid naik harga penanganan seekor RM500, *Sinar Harian*
- Keeling, L. J. (1994). Feather pecking – who in the group does it, how often and under what circumstances? *Proceedings of the 9th European Poultry Conference, Glasgow*. 288-289.
- Suharyanto, S., Aryati, Y., & Tahe, S. (2008). Upaya penurunan tingkat kanibalisme rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan pemberian suplemen triptofan. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 10(1), 126-133.
- Sulandari, S. dan M.S.A. Zein. (2009). Analisis D-loop DNA Mitokondria untuk Memposisikan Ayam Hutan Merah dalam Domestikasi Ayam di Indonesia. *Media Peternakan*, 32(1): 31-39
- Vaisanen, J., J. Hakansson & P. Jensen. (2005). Social interaction in red junglefowl (*Gallus gallus*) and white leghorn layers in stable groups and after re-grouping. *British Poult. Sci.* 46:156-168.
- Vaisanen, J. & P. Jensen. (2003). Social versus exploration and foraging motivation in young red jungle fowl (*Gallus gallus*) and white leghorn layers. *Appl. Anim. Behaviour Sci.* 84: 139-158.